CREATIVE: Jurnal Pengabdian Masyarakat
ISSN 3123-5204 (online)
Vol. 1 No. 4 Hal. 1060-1074
https://ejournal.scmdigi.id/index.php/creative

Membangun ruang aman di sekolah: integrasi psikoedukasi dan pendampingan *anti-bullying* pada siswa sekolah dasar

Nurul Sa'diyah*, Salmah Dhiyaul Auliya, Dinda Angelia Firdaus, Alfi Zuhriya Khoirunnisaa
Universitas Muhammadiyah Gresik, Gresik, Jawa Timur, Indonesia
*Author korespondensi: nurulsadiyah016@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.65881/creative.v1i4.227

INFO ARTIKEL

History:
Submit: 05-10-2026
Revisi: 09-10-2026
Diterima: 10-10-2026
Terbit: 16-10-2026

Kata kunci:
psikoedukasi;
bullying;
siswa sekolah dasar;
pendampingan;
ruang aman.

ABSTRAK

Tujuan: untuk meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar mengenai *bullying* melalui psikoedukasi *anti-bullying* yang terintegrasi dengan pendampingan berkelanjutan, serta mengevaluasi perubahan pemahaman siswa berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan suportif.
Metode: menggunakan pendekatan psikoedukasi yang dilaksanakan pada 38 siswa kelas IV SDN Gunungsari No. 587 melalui empat tahapan, yaitu persiapan, intervensi psikoedukasi, edukasi dan penguatan, serta evaluasi dan pendampingan. Evaluasi dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test*.
Hasil: menunjukkan peningkatan rata-rata skor pemahaman siswa dari 58,132 pada *pre-test* menjadi 82,842 pada *post-test*, dengan kenaikan sebesar 42,5%. Kegiatan partisipatif dan pendampingan juga menunjukkan indikasi perubahan positif dalam interaksi sosial siswa serta memperoleh respons positif dari wali kelas.
Kesimpulan: integrasi psikoedukasi dan pendampingan *anti-bullying* berpotensi meningkatkan pemahaman siswa serta mendukung interaksi sosial yang positif. Pendekatan ini dapat menjadi upaya preventif dalam membangun lingkungan sekolah dasar yang aman, inklusif, dan suportif.
Kontribusi: kegiatan ini menjadi model preventif *anti-bullying* untuk mendukung lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

Artikel akses terbuka di bawah lisensi CC–BY-SA.

Pendahuluan

Lingkungan sekolah idealnya menjadi ruang yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan akademik maupun sosial-emosional siswa (Abdillah & Hanif, 2024). Namun, perilaku *bullying* masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian, khususnya

pada jenjang sekolah dasar (Mayasari et al., 2019). *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang untuk menyakiti orang lain, yang umumnya ditandai oleh adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Kowalski et al., 2014; Nurfaniza & Margaret, 2024; Sofyan et al., 2022). Meskipun kerap dianggap sebagai candaan atau bagian dari interaksi antarteman, tindakan tersebut dapat menimbulkan konsekuensi serius bagi perkembangan anak. Data yang dikutip Nadia et al. (2020) berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2018 menunjukkan bahwa 84% anak berusia 12–17 tahun yang berstatus pelajar di Indonesia pernah mengalami perundungan. Tingginya angka tersebut memperlihatkan pentingnya upaya pencegahan yang dilakukan sejak dini melalui pendidikan yang menumbuhkan kesadaran, empati, dan sikap saling menghargai. Dengan demikian, pencegahan *bullying* tidak cukup hanya berorientasi pada penghentian perilaku agresif, tetapi juga perlu diarahkan pada pembentukan budaya sekolah yang inklusif dan memberikan rasa aman bagi seluruh siswa.

Perilaku *bullying* dapat berbentuk verbal, fisik, sosial, maupun psikologis. *Bullying* verbal meliputi ejekan, pemberian julukan yang merendahkan, penyebaran fitnah, dan penyebutan nama orang tua dengan maksud menyakiti; *bullying* fisik mencakup tindakan seperti memukul, mencubit, atau menendang; sedangkan *bullying* sosial dilakukan melalui pengucilan atau penghambatan hubungan pertemanan (Kristanto & Fikri, 2023; Ningtyas & Sumarsono, 2023). Bentuk perundungan psikologis juga dapat muncul melalui intimidasi, tatapan merendahkan, dan perilaku yang membuat korban merasa terancam atau tidak diterima (Pradipta et al., 2019). Perilaku tersebut tidak selalu meninggalkan luka fisik, tetapi dapat mengganggu rasa aman, kenyamanan belajar, dan hubungan interpersonal siswa (Maulana & Sholichah, 2025). Dampaknya meliputi rasa takut, rendah diri, penarikan diri dari lingkungan sosial, kesulitan mengatur emosi, hingga penurunan konsentrasi dan prestasi belajar (Moore et al., 2017; Putra et al., 2025). Dalam perspektif perkembangan psikososial Erikson, siswa sekolah dasar berada pada tahap industry vs. inferiority, yaitu fase ketika anak mengembangkan rasa kompeten melalui pengalaman belajar, pencapaian, dan penerimaan sosial (Mokalu & Boangmanalu, 2021). Oleh karena itu, pengalaman perundungan berpotensi menghambat pembentukan rasa mampu dan percaya diri anak, sehingga diperlukan intervensi preventif yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendukung perkembangan sosial-emosional serta keberanian siswa untuk mencari pertolongan.

Permasalahan tersebut juga menjadi perhatian dalam kegiatan pengabdian masyarakat oleh kelompok KKN 07 Universitas Muhammadiyah Gresik di SDN Gunungsari No. 587. Berdasarkan observasi awal dan keterangan guru, ditemukan perilaku saling mengolok, penggunaan julukan yang tidak pantas, serta penyebutan nama orang tua yang berpotensi menyakiti perasaan teman. Sebagian siswa masih menganggap tindakan tersebut sebagai candaan yang wajar dan menyenangkan tanpa memahami dampak psikologis yang dapat dialami korban. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perilaku yang terjadi dalam interaksi sehari-hari dan pemahaman siswa mengenai batasan perilaku yang dapat diterima dalam pertemanan. Selain itu, sekolah belum memiliki ruang aman yang secara khusus mendukung siswa untuk menyampaikan pengalaman terkait *bullying*, mengungkapkan perasaan, dan memperoleh pendampingan. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa penanganan perundungan memerlukan pendekatan yang tidak berhenti pada penyampaian larangan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami perilaku *bullying*, mengenali emosi, mengembangkan empati, serta mengetahui

cara merespons dan melaporkan perundungan secara tepat. Dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan siswa kelas IV sekolah dasar, diperlukan kegiatan yang komunikatif, sesuai dengan usia anak, dan didukung oleh interaksi pendampingan yang berkelanjutan.

Salah satu pendekatan preventif yang dapat diterapkan adalah psikoedukasi, yaitu intervensi yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan dalam menghadapi permasalahan psikososial melalui penyampaian informasi yang terstruktur (Siswanti et al., 2025). Sejumlah penelitian menunjukkan potensi psikoedukasi dalam pencegahan *bullying*. Ningsih & Fakhriya (2023) menemukan bahwa psikoedukasi dapat meningkatkan pemahaman anak mengenai perilaku *bullying*, sedangkan Eryandra et al. (2023) melaporkan bahwa penyampaian materi melalui presentasi dan diskusi dapat meningkatkan kesadaran siswa serta menekankan pentingnya dukungan sosial dan keterlibatan lingkungan sekolah. Selain itu, Panggalo et al. (2024) melaporkan bahwa program Stop *Bullying*, Start *Caring* berkaitan dengan penurunan insiden *bullying* sebesar 18% serta peningkatan empati dan tanggung jawab sosial siswa. Temuan tersebut sejalan dengan upaya psikoedukasi *anti-bullying* di lingkungan sekolah dasar sebagaimana dibahas oleh Wibowo et al. (2022), serta menunjukkan relevansi intervensi edukatif dalam membangun kesadaran siswa. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut memiliki konteks, karakteristik peserta, dan bentuk intervensi yang beragam. Dalam konteks kegiatan pengabdian ini, masih diperlukan penerapan yang secara khusus mengintegrasikan psikoedukasi pada siswa sekolah dasar dengan pendampingan rutin sebagai kesempatan untuk memperkuat pemahaman, membangun interaksi positif, dan membuka ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman. Integrasi tersebut menjadi aspek penting karena perubahan pemahaman yang diperoleh melalui satu sesi edukasi perlu didukung oleh pengalaman interaksi sehari-hari agar dapat diperkuat dalam perilaku sosial siswa.

Berdasarkan permasalahan dan landasan tersebut, mahasiswi Psikologi kelompok KKN 07 Universitas Muhammadiyah Gresik melaksanakan program pengabdian bertajuk Membangun Ruang Aman di Sekolah: Integrasi Psikoedukasi dan Pendampingan *Anti-Bullying* pada Siswa Sekolah Dasar di SDN Gunungsari No. 587. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan pemahaman siswa kelas IV mengenai pengertian, bentuk, dampak, serta upaya pencegahan *bullying* melalui psikoedukasi *anti-bullying* yang diperkuat dengan pendampingan mengajar rutin setiap Senin dan Kamis selama empat minggu. Pendampingan tersebut diarahkan untuk mendukung terciptanya interaksi yang lebih positif dan menyediakan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman serta mengekspresikan emosi secara terbuka dalam lingkungan yang mendukung. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk memperoleh gambaran perubahan pemahaman siswa setelah mengikuti program. Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi psikoedukasi dalam satu sesi dengan evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan serta pendampingan berkelanjutan selama empat minggu dalam rangkaian KKN. Melalui pendekatan tersebut, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang *bullying*, mendukung perkembangan sosial-emosional sesuai tahap industry vs. inferiority, serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih aman, inklusif, dan suportif. Selain memberikan manfaat bagi siswa dan sekolah mitra, hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi gambaran praktik pengabdian preventif yang dapat diadaptasi oleh sekolah dasar lain dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) oleh mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik dengan mengusung program psikoedukasi *anti-bullying* sebagai upaya pencegahan perilaku perundungan pada siswa sekolah dasar. Kegiatan utama dilaksanakan pada Jumat, 23 Januari 2026, bertempat di SDN Gunungsari No. 587, Kecamatan Dawarblandong, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Peserta kegiatan berjumlah 38 siswa kelas IV yang berasal dari kelas IV A dan IV B. Pemilihan lokasi pengabdian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya indikasi perilaku *bullying*, terutama dalam bentuk verbal dan sosial, serta masih rendahnya kesadaran siswa mengenai pentingnya empati dan sikap saling menghargai. Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa sekolah belum pernah melaksanakan program edukasi khusus untuk pencegahan *bullying*. Berdasarkan kondisi tersebut, psikoedukasi dipilih sebagai pendekatan preventif untuk meningkatkan pemahaman siswa sekaligus mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan anak.

Pelaksanaan kegiatan dirancang melalui empat tahapan, yaitu persiapan, intervensi psikoedukasi, edukasi dan penguatan, serta evaluasi dan pendampingan. Keempat tahapan tersebut disusun secara berurutan agar kegiatan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif siswa dan menyediakan tindak lanjut setelah kegiatan utama selesai. Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1 alur pelaksanaan program psikoedukasi dan pendampingan *anti-bullying*

Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi observasi lingkungan sekolah dan wawancara dengan guru untuk mengidentifikasi kondisi awal, bentuk perilaku *bullying* yang ditemukan, serta kebutuhan sekolah terkait pencegahannya. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar penyusunan program dan penentuan materi psikoedukasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa kelas IV sekolah dasar. Pada tahap ini, tim juga menyiapkan instrumen evaluasi berupa *pre-test* dan *post-test* yang terdiri atas 20 butir soal pilihan ganda. Soal disusun berdasarkan indikator pemahaman mengenai pengertian *bullying*, jenis-jenis perundungan, faktor penyebab, dampak terhadap korban, serta upaya pencegahan dan penanganannya. Setiap jawaban benar diberi skor 5, sedangkan jawaban salah diberi skor 0, sehingga skor total yang dapat diperoleh setiap siswa berkisar antara 0–100. Instrumen ini digunakan untuk menggambarkan tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan psikoedukasi.

Tahap kedua adalah intervensi psikoedukasi *anti-bullying*, yang diawali dengan pelaksanaan *pre-test* untuk mengukur pemahaman awal siswa mengenai perilaku perundungan. Selanjutnya, tim menyampaikan materi secara komunikatif dan sesuai dengan usia peserta, mencakup pengertian *bullying*, bentuk-bentuk perundungan, faktor yang melatarbelakangi perilaku tersebut, dampak bagi korban, serta strategi pencegahan dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian materi diarahkan untuk membantu siswa membedakan perilaku bercanda yang dapat diterima dengan tindakan yang menyakiti orang lain, mengenali dampak perilaku perundungan, dan memahami pentingnya empati serta sikap saling menghormati. Setelah penyampaian materi selesai, siswa mengerjakan *post-test* menggunakan instrumen yang telah disiapkan untuk mengetahui perubahan skor pemahaman setelah intervensi. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* digunakan sebagai dasar evaluasi awal terhadap capaian edukasi yang diberikan.

Tahap ketiga adalah edukasi dan penguatan, yang dilaksanakan melalui serangkaian aktivitas partisipatif agar pesan *anti-bullying* lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa. Kegiatan diawali dengan menyanyikan lagu *anti-bullying* sebagai media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Selanjutnya, kegiatan pohon ungkapan dilakukan dengan meminta siswa menuliskan harapan, pesan, atau ajakan untuk menciptakan pertemanan yang positif. Tim juga melaksanakan kegiatan toples pengalaman, yaitu menyediakan kesempatan bagi siswa untuk menuliskan pengalaman terkait *bullying* secara anonim. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai sarana refleksi dan penyampaian pengalaman tanpa mengharuskan siswa mengungkapkan identitasnya di hadapan teman-teman. Untuk mengakhiri rangkaian kegiatan, siswa mengikuti deklarasi *anti-bullying* melalui penandatanganan banner komitmen bersama. Seluruh aktivitas tersebut dirancang untuk memperkuat pemahaman yang telah diperoleh melalui materi psikoedukasi, mendorong keterlibatan aktif siswa, dan menumbuhkan komitmen untuk membangun interaksi yang saling menghargai.

Tahap keempat adalah evaluasi dan pendampingan, yang dilakukan melalui dua bentuk kegiatan, yaitu evaluasi hasil belajar dan tindak lanjut melalui pendampingan rutin. Evaluasi hasil belajar dilakukan dengan membandingkan skor *pre-test* dan *post-test* untuk menggambarkan perubahan pemahaman siswa setelah mengikuti psikoedukasi. Sementara itu, pendampingan dilaksanakan melalui kegiatan bimbingan belajar secara rutin setiap hari Senin dan Kamis selama empat minggu setelah kegiatan utama. Selain mendukung proses belajar, kegiatan pendampingan dimanfaatkan untuk membangun interaksi yang positif, memperkuat pesan *anti-bullying*, dan menyediakan kesempatan bagi siswa untuk

menyampaikan pengalaman atau kesulitan yang mereka hadapi, termasuk permasalahan dalam hubungan dengan teman sebaya. Dalam pelaksanaannya, pendampingan diarahkan untuk menciptakan suasana yang suportif dengan tetap menghormati kenyamanan dan kerahasiaan siswa. Melalui rangkaian tahapan tersebut, kegiatan pengabdian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perubahan pemahaman siswa sekaligus mendukung penguatan perilaku saling menghargai di lingkungan sekolah.

Hasil dan pembahasan

Hasil evaluasi pemahaman siswa

Evaluasi pemahaman siswa dilakukan terhadap 38 siswa kelas IV SDN Gunungsari No. 587 melalui pengukuran *pre-test* dan *post-test*. Instrumen evaluasi terdiri atas 20 soal pilihan ganda yang mengukur pemahaman siswa mengenai pengertian, bentuk, dampak, serta upaya pencegahan *bullying*. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan psikoedukasi, rata-rata skor *pre-test* mencapai 58,132 dengan simpangan baku 9,908, sedangkan skor individu berada pada rentang 41–80. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman awal siswa belum optimal dan masih terdapat perbedaan tingkat penguasaan materi antarsiswa. Berdasarkan pengamatan selama kegiatan dan respons siswa terhadap materi, sebagian siswa masih menganggap ejekan, pemberian julukan berdasarkan kondisi fisik, serta penyebutan nama orang tua sebagai bagian yang wajar dalam pergaulan. Sebagian siswa juga belum sepenuhnya memahami bahwa perilaku menyakiti teman tidak terbatas pada tindakan fisik, tetapi dapat terjadi melalui perkataan dan pengucilan sosial.

Setelah pelaksanaan psikoedukasi, rata-rata skor *post-test* meningkat menjadi 82,842 dengan simpangan baku 10,388. Dengan demikian, terdapat kenaikan rata-rata sebesar 24,710 poin atau sekitar 42,5% dibandingkan dengan rata-rata skor awal. Skor minimum juga meningkat dari 41 menjadi 65, sedangkan skor maksimum naik dari 80 menjadi 100. Perubahan rentang skor tersebut memberikan gambaran deskriptif bahwa peningkatan pemahaman tidak hanya tercermin pada nilai rata-rata, tetapi juga pada skor terendah yang diperoleh peserta. Ringkasan statistik deskriptif hasil evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan disajikan pada Tabel 1.

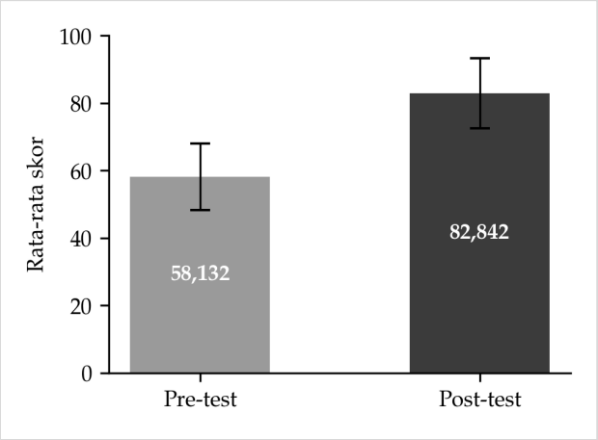
Tabel 1 ringkasan hasil evaluasi pemahaman siswa sebelum dan sesudah psikoedukasi

No.	Statistik	*Pre-test*	*Post-test*
1	Jumlah siswa (n)	38	38
2	Rata-rata skor	58,132	82,842
3	Simpangan baku	9,908	10,388
4	Nilai minimum	41	65
5	Nilai maksimum	80	100

Sumber: data primer, diolah.

Perbandingan rata-rata skor pada Tabel 1 divisualisasikan dalam Gambar 2. Grafik tersebut memperlihatkan perbedaan rata-rata skor sebelum dan sesudah pelaksanaan psikoedukasi, dengan rata-rata setelah kegiatan berada lebih tinggi daripada rata-rata sebelum kegiatan. Secara deskriptif, hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan psikoedukasi diikuti oleh peningkatan penguasaan materi *anti-bullying* pada siswa kelas IV. Meskipun demikian, kenaikan skor rata-rata belum dengan sendirinya menunjukkan signifikansi

statistik ataupun membuktikan bahwa perilaku *bullying* di sekolah telah menurun. Oleh karena itu, hasil pengukuran perlu dibaca sebagai indikator perubahan pemahaman, sedangkan kesimpulan mengenai signifikansi perbedaan harus didasarkan pada analisis inferensial yang sesuai.



Gambar 2 perbandingan rata-rata skor pemahaman siswa
Sumber: data primer, diolah.

Pemeriksaan asumsi statistik dan interpretasi hasil

Sebelum melakukan pengujian perbedaan skor, distribusi data perlu diperiksa untuk menentukan teknik analisis yang sesuai. Hasil uji Shapiro–Wilk yang tersedia menunjukkan nilai statistik W = 0,979 dengan p = 0,690 pada *pre-test* serta W = 0,960 dengan p = 0,184 pada *post-test*. Kedua nilai p lebih besar daripada 0,05 sehingga tidak terdapat bukti yang cukup untuk menolak asumsi normalitas pada masing-masing distribusi skor. Ringkasan hasil pemeriksaan tersebut disajikan pada Tabel 2. Namun, karena pengukuran dilakukan pada siswa yang sama sebelum dan sesudah intervensi, asumsi normalitas yang relevan untuk uji t berpasangan adalah normalitas distribusi selisih skor setiap siswa, bukan semata-mata normalitas skor *pre-test* dan *post-test* secara terpisah.

Tabel 2 hasil uji normalitas skor evaluasi

No.	Data	Statistik shapiro–wilk (W)	*p-value*	Keterangan
1	*Pre-test*	0,979	0,690	Tidak terdapat bukti penyimpangan dari normalitas
2	*Post-test*	0,96	0,184	Tidak terdapat bukti penyimpangan dari normalitas

Sumber: data primer, diolah.

Psikoedukasi sebagai upaya membangun pemahaman anti-bullying

Peningkatan skor pemahaman perlu dimaknai tidak hanya sebagai perubahan capaian kognitif, tetapi juga sebagai indikasi bahwa siswa memperoleh kesempatan untuk meninjau kembali pemahaman mereka mengenai perilaku yang terjadi dalam interaksi sehari-hari. Pada usia sekolah dasar, ejekan dan pemberian julukan dapat dipersepsikan sebagai bentuk keakraban apabila perilaku tersebut telah menjadi kebiasaan dalam kelompok teman sebaya. Permasalahan muncul ketika kebiasaan tersebut tidak disertai pemahaman mengenai perasaan orang yang menjadi sasaran. Oleh karena itu, salah satu

aspek penting dalam psikoedukasi *anti-bullying* adalah membantu siswa membedakan interaksi bercanda yang disepakati bersama dengan tindakan yang merendahkan, menyakiti, atau mengucilkan orang lain. Proses ini memberikan dasar bagi siswa untuk mengenali perilaku yang tidak dapat dibenarkan hanya dengan alasan bercanda.

Temuan kegiatan ini sejalan dengan Arinata et al. (2024), yang melalui kajian literatur sistematis membahas persoalan *bullying* pada siswa sekolah dasar dan pentingnya perhatian dari lingkungan sekolah serta keluarga. Dalam konteks pengabdian ini, anggapan bahwa ejekan merupakan perilaku yang wajar menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* perlu dimulai dari pengenalan bentuk-bentuk perundungan yang mungkin tidak segera dikenali sebagai masalah oleh siswa. Kristanto & Fikri (2023) juga membahas perundungan verbal yang berkaitan dengan penyebutan nama orang tua, suatu bentuk ejekan yang relevan dengan permasalahan yang ditemukan pada siswa sasaran. Keterkaitan tersebut memperlihatkan bahwa edukasi perlu menggunakan contoh yang dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa agar konsep yang disampaikan tidak berhenti pada definisi, tetapi dapat diterapkan untuk mengenali perilaku yang mereka jumpai di sekolah.

Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan Ningsih & Fakhriya (2023), yang melaporkan bahwa psikoedukasi stop *bullying* dapat meningkatkan pengetahuan peserta mengenai perilaku perundungan. Eryandra et al. (2023) turut menunjukkan relevansi penyampaian materi dan diskusi sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya lingkungan belajar yang aman. Kesamaan hasil tersebut memperkuat argumentasi bahwa psikoedukasi dapat menjadi langkah awal dalam membangun pemahaman *anti-bullying*. Meskipun demikian, penerapan program pada siswa sekolah dasar memerlukan penyesuaian terhadap tahap perkembangan peserta, termasuk penggunaan bahasa sederhana, ilustrasi konkret, pengulangan pesan utama, dan kesempatan untuk bertanya atau menyampaikan pendapat. Dengan pendekatan tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi dari fasilitator, tetapi juga berkesempatan menghubungkan materi dengan pengalaman interaksi mereka sendiri.

Dari perspektif perkembangan psikososial, pemahaman mengenai dampak perundungan penting karena pengalaman diterima atau ditolak oleh teman sebaya dapat berkaitan dengan pembentukan rasa kompeten dan percaya diri pada anak dalam tahap industry vs. inferiority (Mokalu & Boangmanalu, 2021). Edukasi yang menjelaskan konsekuensi ejekan dan pengucilan dapat membantu siswa memahami bahwa perkataan maupun tindakan mereka memiliki dampak terhadap perasaan dan partisipasi sosial teman. Namun, pemahaman kognitif belum tentu langsung menghasilkan perubahan perilaku yang menetap. Anak tetap membutuhkan kesempatan untuk mempraktikkan empati, berinteraksi secara positif, dan memperoleh dukungan ketika menghadapi konflik. Atas dasar itu, integrasi psikoedukasi dengan kegiatan partisipatif dan pendampingan menjadi relevan sebagai pendekatan pengabdian yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada penguatan pengalaman sosial yang mendukung penerapan nilai *anti-bullying*.

Peran kegiatan partisipatif dalam penguatan pesan anti-bullying

Selain penyampaian materi dan pengukuran pengetahuan, program pengabdian dilengkapi dengan aktivitas partisipatif berupa lagu *anti-bullying*, pohon ungkapan, toples pengalaman, dan deklarasi *anti-bullying*. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan variasi pengalaman belajar yang memungkinkan siswa menerima dan mengekspresikan pesan *anti-bullying* melalui cara yang berbeda. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan ditampilkan pada

Gambar 3 sampai dengan Gambar 6. Aktivitas ini menjadi bagian dari strategi penguatan pesan setelah penyampaian materi, bukan sebagai pengganti penjelasan mengenai pengertian, bentuk, dan dampak perundungan.

Kegiatan menyanyikan lagu *anti-bullying* ditujukan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang menarik dan mudah diikuti oleh siswa sekolah dasar. Melalui lirik dan pengulangan pesan, siswa memperoleh bentuk penguatan materi yang berbeda dari penjelasan verbal. Dokumentasi kegiatan menyanyikan lagu *anti-bullying* ditampilkan pada Gambar 3. Dalam konteks pembelajaran, aktivitas ini berpotensi membantu siswa mengingat pesan utama dan mempertahankan keterlibatan selama kegiatan. Akan tetapi, efektivitas lagu dalam meningkatkan daya ingat atau mengubah perilaku tidak diukur secara terpisah dalam program ini sehingga perannya lebih tepat dipahami sebagai media pendukung pembelajaran.



Gambar 3 pelaksanaan aktivitas menyanyikan lagu *anti-bullying*
Sumber: data primer.

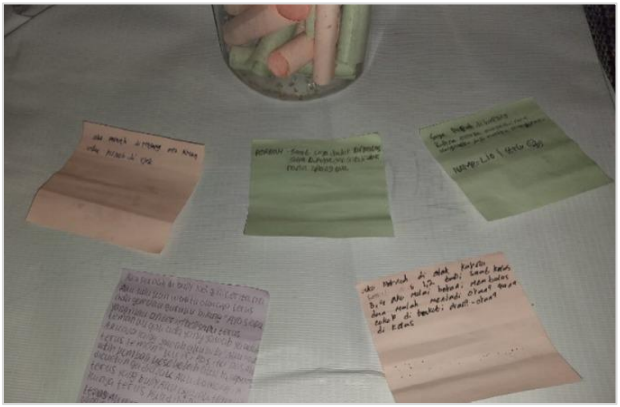
Aktivitas pohon ungkapan memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan harapan, pesan, atau ajakan yang berkaitan dengan hubungan pertemanan yang positif. Dokumentasi kegiatan tersebut disajikan pada Gambar 4. Berbeda dengan penyampaian materi satu arah, kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan pesan menggunakan pemahaman dan bahasa mereka sendiri. Proses tersebut dapat digunakan sebagai sarana refleksi untuk melihat bagaimana siswa mengungkapkan nilai saling menghargai dan kepedulian terhadap teman. Dalam kegiatan pengabdian, pohon ungkapan juga berfungsi sebagai media partisipasi yang membantu fasilitator mengajak siswa terlibat dalam membangun komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan pertemanan yang lebih aman.

Kegiatan toples pengalaman dirancang sebagai sarana bagi siswa untuk menuliskan pengalaman terkait *bullying* secara anonim. Dokumentasi kegiatan ini ditampilkan pada Gambar 5. Penggunaan tulisan anonim memberikan alternatif bagi siswa yang belum nyaman menyampaikan pengalaman secara langsung di hadapan teman-temannya. Aktivitas tersebut juga membuka peluang bagi fasilitator untuk memperoleh gambaran mengenai persoalan yang dianggap penting oleh siswa, sekaligus mengingatkan bahwa pengalaman perundungan dapat bersifat pribadi dan tidak selalu mudah diceritakan. Meski demikian, anonimitas tidak dengan sendirinya menjamin bahwa siswa merasa aman atau bahwa seluruh persoalan dapat teridentifikasi. Oleh karena itu, kegiatan semacam ini perlu

disertai penjelasan bahwa siswa tidak wajib menuliskan pengalaman pribadi dan dapat meminta bantuan secara langsung kepada guru atau orang dewasa tepercaya apabila mengalami perundungan. Setiap informasi yang mengindikasikan risiko terhadap keselamatan anak perlu ditindaklanjuti secara hati-hati bersama pihak sekolah tanpa mempermalukan atau mengekspos identitas siswa.



Gambar 4 aktivitas pohon ungkapan
Sumber: data primer.



Gambar 5 toples pengalaman
Sumber: data primer.

Rangkaian aktivitas partisipatif ditutup dengan deklarasi *anti-bullying* melalui penandatanganan banner komitmen bersama, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 6. Kegiatan ini memberikan bentuk simbolis bagi pesan yang telah disampaikan selama psikoedukasi, yaitu pentingnya menolak perundungan dan membangun hubungan yang saling menghargai. Deklarasi dapat berfungsi sebagai pengingat kolektif mengenai norma perilaku yang diharapkan dalam lingkungan kelas. Namun, penandatanganan komitmen belum dapat dijadikan bukti bahwa siswa akan selalu menerapkan perilaku *anti-bullying* dalam kehidupan sehari-hari. Komitmen tersebut perlu diperkuat melalui keteladanan guru,

pengawasan yang konsisten, mekanisme pelaporan yang mudah diakses, serta respons yang tepat ketika perundungan terjadi.



Gambar 6 deklarasi *anti-bullying*
Sumber: data primer.

Secara keseluruhan, keempat aktivitas tersebut melengkapi psikoedukasi melalui pendekatan yang lebih partisipatif. Jika materi utama membantu siswa mengenali konsep dan bentuk *bullying*, aktivitas lagu, pohon ungkapan, toples pengalaman, dan deklarasi menyediakan kesempatan untuk mengingat, merefleksikan, mengekspresikan, dan menegaskan kembali pesan yang diperoleh. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Eryandra et al. (2023) mengenai pentingnya edukasi dan keterlibatan lingkungan dalam membangun kesadaran *anti-bullying*. Panggalo et al. (2024) juga melaporkan hasil positif program Stop *Bullying*, Start Caring terhadap insiden *bullying*, empati, dan tanggung jawab sosial peserta. Meskipun demikian, perubahan empati dan perilaku dalam kegiatan pengabdian ini belum diukur menggunakan instrumen khusus. Oleh sebab itu, aktivitas partisipatif dapat dijelaskan sebagai komponen penguatan edukasi yang mendukung keterlibatan siswa, sedangkan dampaknya terhadap empati dan perilaku memerlukan evaluasi lebih lanjut.

Pendampingan berkelanjutan dan pembentukan ruang aman di sekolah

Pendampingan setelah kegiatan utama dilaksanakan melalui bimbingan belajar rutin setiap Senin dan Kamis selama empat minggu. Kegiatan ini memperluas ruang interaksi antara mahasiswa pendamping dan siswa, sehingga hubungan yang terbangun tidak hanya berlangsung selama sesi psikoedukasi. Dalam pelaksanaannya, pendampingan menjadi kesempatan untuk memberikan dukungan belajar sekaligus menyediakan ruang bagi siswa untuk menyampaikan kesulitan yang mereka hadapi dalam hubungan dengan teman sebaya. Keberlanjutan interaksi tersebut penting karena pemahaman mengenai *bullying* tidak selalu dapat diterapkan secara langsung setelah satu kali penyampaian materi. Siswa membutuhkan lingkungan yang mendukung untuk mempraktikkan sikap saling menghargai, menyampaikan perasaan, dan mencari pertolongan ketika mengalami masalah.

Selama pendampingan, ditemukan pengalaman pada salah satu siswa yang sebelumnya cenderung menjauh dari teman, kurang berinteraksi, tampak sedih, dan kurang percaya diri setelah menerima julukan yang merendahkan kondisi fisiknya. Selama proses pendampingan, siswa tersebut memperoleh kesempatan untuk bercerita dan merasakan respons yang menghargai pengalamannya. Setelahnya, mahasiswa pendamping mengamati

bahwa siswa menjadi lebih sering tersenyum, lebih aktif bermain, dan lebih banyak berinteraksi dengan teman-temannya. Perubahan ini merupakan temuan observasional yang menunjukkan adanya perkembangan positif pada partisipasi sosial siswa selama periode pendampingan. Namun, karena perubahan tersebut didasarkan pada pengamatan terhadap satu siswa dan tidak diukur menggunakan instrumen psikologis terstandar, temuan ini tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh peserta ataupun dipastikan sebagai akibat langsung dari program. Faktor lain, seperti perubahan situasi pertemanan dan dukungan dari lingkungan sekitar, juga mungkin berperan.

Temuan observasional tersebut relevan dengan pembahasan Moore et al. (2017) mengenai konsekuensi perundungan pada masa kanak-kanak dan remaja, termasuk berbagai risiko terhadap kesejahteraan psikologis. Pengalaman siswa yang menjadi lebih pendiam setelah menerima ejekan memperlihatkan pentingnya memperhatikan respons emosional dan sosial yang dapat menyertai perundungan, bukan hanya keberadaan tindakan agresif yang terlihat. Dalam konteks ini, ruang aman tidak cukup dimaknai sebagai tempat fisik, tetapi juga sebagai kondisi interaksi ketika siswa merasa didengarkan, tidak dipermalukan, dan memperoleh bantuan yang sesuai. Pendampingan yang suportif berpotensi membantu siswa mengungkapkan kesulitan dan kembali terlibat dalam aktivitas sosial. Meski demikian, apabila ditemukan perundungan yang berulang atau berdampak serius, pendampingan oleh mahasiswa perlu disertai koordinasi dengan guru dan mekanisme perlindungan anak di sekolah, bukan menggantikan tanggung jawab pihak sekolah dalam penanganan kasus.

Wali kelas IV juga menyampaikan bahwa materi psikoedukasi bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai perilaku *bullying* dan bahwa bimbingan yang konsisten dapat mendukung perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pandangan guru tersebut memberikan informasi pendukung mengenai penerimaan program dan relevansinya terhadap kebutuhan sekolah. Hasil ini sejalan dengan Erliani et al. (2025), yang membahas kegiatan sosialisasi stop *bullying* pada siswa sekolah dasar sebagai upaya menumbuhkan kesadaran dan sikap yang mendukung pencegahan perundungan. Keterlibatan guru menjadi penting karena pesan *anti-bullying* perlu dipertahankan setelah program pengabdian selesai. Guru dapat berperan dalam memperkuat norma kelas, mengidentifikasi perubahan perilaku siswa, menindaklanjuti laporan, serta mendorong interaksi yang inklusif melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Integrasi psikoedukasi dan pendampingan dengan demikian memiliki nilai praktis karena menghubungkan pembelajaran terstruktur dengan pengalaman interaksi yang berlangsung setelah kegiatan utama. Psikoedukasi menyediakan dasar pengetahuan, aktivitas partisipatif memperkuat keterlibatan siswa, sedangkan pendampingan memberi kesempatan untuk membangun relasi yang suportif dan mengenali kebutuhan siswa secara lebih berkelanjutan. Kombinasi tersebut menjadi kontribusi utama program pengabdian ini dalam konteks SDN Gunungsari No. 587. Namun, evaluasi yang tersedia baru memberikan bukti deskriptif mengenai perubahan pengetahuan, disertai catatan observasional dan umpan balik guru. Penelitian atau pengabdian lanjutan perlu mempertimbangkan pengukuran perilaku perundungan, empati, iklim keamanan sekolah, dan keberlanjutan perubahan dalam periode yang lebih panjang untuk mengetahui sejauh mana program berkontribusi terhadap pencegahan *bullying* secara nyata.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program psikoedukasi dan pendampingan *anti-bullying* pada 38 siswa kelas IV SDN Gunungsari No. 587 berhasil menunjukkan capaian positif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai perilaku *bullying*. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor dari 58,132 pada *pre-test* menjadi 82,842 pada *post-test*, dengan kenaikan sebesar 24,710 poin atau sekitar 42,5% dari skor awal. Penyampaian materi yang disertai aktivitas partisipatif, meliputi lagu *anti-bullying*, pohon ungkapan, toples pengalaman, dan deklarasi *anti-bullying*, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenali bentuk dan dampak perundungan serta memperkuat pemahaman mengenai pentingnya empati dan sikap saling menghargai. Selain itu, pendampingan rutin selama empat minggu menunjukkan indikasi perubahan positif dalam interaksi sosial salah satu siswa yang sebelumnya mengalami ejekan, serta memperoleh tanggapan positif dari wali kelas mengenai manfaat kegiatan dalam meningkatkan kesadaran siswa. Meskipun demikian, temuan tersebut belum membuktikan penurunan perilaku *bullying* secara langsung karena evaluasi difokuskan pada pemahaman siswa dan belum menggunakan pengukuran perilaku secara khusus.

Integrasi psikoedukasi dan pendampingan menjadi kontribusi utama kegiatan ini dalam mendukung upaya pencegahan *bullying* di sekolah dasar. Psikoedukasi berperan dalam membangun pemahaman kognitif siswa, sedangkan aktivitas partisipatif dan pendampingan berkelanjutan menyediakan kesempatan untuk memperkuat pesan *anti-bullying*, mendorong interaksi positif, dan membuka ruang bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman serta kesulitan yang dihadapi. Pendekatan ini juga menegaskan pentingnya keterlibatan guru dan sekolah dalam mempertahankan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan sosial-emosional anak, khususnya pada tahap perkembangan industry vs. inferiority. Dengan demikian, program ini dapat menjadi salah satu model pengabdian preventif yang dapat diadaptasi oleh sekolah dasar lain sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan sekolah. Untuk memperkuat keberlanjutan serta bukti efektivitasnya, kegiatan serupa perlu dilengkapi dengan pemantauan perilaku, evaluasi tindak lanjut, dan penguatan mekanisme pelaporan serta penanganan perundungan di lingkungan sekolah.

Daftar pustaka

Abdillah, M., & Hanif, M. (2024). Konsep Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesehatan Mental Siswa Di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (JIPP)*, *2*(3), 110–116. https://doi.org/10.61116/jipp.v2i3.319

Arinata, F. S., Mulawarman, M., Mulyani, P. K., Awalya, A., Wasono, A., Kurniawati, E., & Mubarak, M. A. (2024). Dampak Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar: Kajian Literatur Sistematis. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, *10*(2), 356. https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i2.17540

Erliani, S., Arifin, M., Mayasari, R., & Wulandari, A. (2025). Sosialisasi Stop Bullying Di SDN Kuin Cerucuk 1 Banjarmasin. *Jurnal Abdi Masyarakat Dan Pemberdayaan Inovatif*, *1*(2), 11–22. https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/JAMPI/article/view/206

Eryandra, A., Hamidah, E. W., Rizqita, M. K., & Faridha, E. N. (2023). Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman Melalui Psikoedukasi Stop Bullying di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Al-Furqon. *Carmin: Journal of Community Service*, *3*(2), 59–68.

https://doi.org/10.59329/carmin.v3i2.81

Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, *140*(4), 1073–1137. https://doi.org/10.1037/a0035618

Kristanto, A., & Fikri, M. N. (2023). Perlindungan Anak Di Sekolah: Menyikapi Pelanggaran Ham Dalam Bentuk Verbal Bullying Berbasis Nama Orang Tua. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, *1*(3), 13–21. https://doi.org/10.61722/jipm.v1i3.14

Maulana, M. K. D., & Sholichah, I. F. (2025). Implementation of Bullying Danger Psychoeducation to Prevent Bullying Behavior among Elementary School Students. *Indonesian Counseling And Psychology*, *6*(1), 55–63. https://doi.org/10.24114/icp.v6i1.70385

Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *4*(3), 399–406. https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12206

Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *12*(2), 180–192. https://doi.org/10.31932/ve.v12i2.1314

Moore, S. E., Norman, R. E., Suetani, S., Thomas, H. J., Sly, P. D., & Scott, J. G. (2017). Consequences of bullying victimization in childhood and adolescence: A systematic review and meta-analysis. *World Journal of Psychiatry*, *7*(1), 60. https://doi.org/10.5498/wjp.v7.i1.60

Nadia, Y., Nurhayati, S. R., & Wibowo, Y. S. (2020). Do bullying effect on student achievement in Indonesia? Analysis based on PISA 2018. In *The 4th ICSSED, International Conference of Social Science and Education* (pp. 229–234). Sciendo. https://doi.org/10.2478/9788366675186-028

Ningsih, I. U., & Fakhriya, S. D. (2023). Psikoedukasi : Stop Bullying Pada Anak-Anak. *Jurnal Aksi Dosen Dan Mahasiswa*, *1*(2), 79–86. https://jurnal.dokicti.org/index.php/jadmas/article/view/223

Ningtyas, P. V., & Sumarsono, R. B. (2023). Upaya Mencegah Bullying Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Sosialisasi. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(2), 104–108. https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v4i2.3706

Nurfaniza, I., & Margaret, M. (2024). Fenomena Korban Bullying Sekolah Dasar Negeri X di Wilayah Karang Tengah. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, *6*(4), 942–952. https://doi.org/10.38035/rrj.v6i4.900

Panggalo, I. S., Padallingan, Y., & Aryo M.P, G. (2024). Psikoedukasi Kesehatan Mental "Stop Bullying, Start Caring." *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, *5*(3), 851–861. https://doi.org/10.38048/jailcb.v5i3.3629

Pradipta, R. F., Surahman, E., & Ummah, U. S. (2019). Pemberdayaan Siswa Berkebutuhan Khusus dalam Mengakses Open Access System Guna Meningkatkan Capability Learner. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial*, *2*(2), 62–67. https://journal-fis.um.ac.id/index.php/jpds/article/view/74

Putra, O., Affiqoh, A., Iskandar, N., Saki, V. Y., & Nursyarofah, N. (2025). Analisis Sistematis Dampak School Bullying terhadap Perkembangan Sosial Remaja melalui Tinjauan Literatur 2020–2023. *Jurnal Penelitian Inovatif*, *5*(2), 2177–2184. https://doi.org/10.54082/jupin.1429

Siswanti, D. N., Navila, M., Putri, N. M., Amanda, H., & Daud, M. (2025). Efektivitas

Psikoedukasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri 1 Bone. *Jurnal Kebajikan: Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2), 30–38. https://ojs.unm.ac.id/kebajikan/article/view/72663

Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk Bullying Dan Cara Mengatasi Masalah Bullying Di Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, *1*(04), 496–504. https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i04.400

Wibowo, D. H., Christy, Z. A., & Unter, R. (2022). "Aku Siswa Anti Bullying": Layanan Psikoedukasi untuk Mencegah Bullying di Sekolah. *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(3), 429–439. https://ejournal.uksw.edu/jms/article/view/6542/